

Penanaman pohon di area gunung besar sebagai wujud aktualisasi kearifan lokal dalam memelihara sumber mata air

Nyai Kartika^{1*}, Reiza D.Dienaputra¹, Susi Machdalena², Nani Ismail², Prima Agustina², Witakania Sundasari², Rony Hidayat³

¹Departement Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Universitas Sebelas April, Indonesia

Penulis korespondensi: Nyai Kartika

E-mail: n.kartika@unpad.ac.id

Diterima: 24 Januari 2024 | Direvisi: 27 Februari 2024 | Disetujui: 02 Maret 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Penanaman pohon disekitar hutan gunung Besar penting dilakukan, karena fungsi pohon di hutan untuk ketersediaan sumber air dan penahan erosi jika terjadi hujan. Penanaman pohon dilakukan sebagai upaya menjaga keseimbangan alam tersebut. Metode yang dilakukan adalah metode lapangan, dengan dua tahapan kerja yaitu, tahapan persiapan survey lapangan, di antaranya menyiapkan bibit tanaman yang akan ditanam di hutan. Selanjutnya tahapan pelaksanaan, yaitu hari dimana dilakukan penanaman di hutan gunung Besar. Tujuan Pengabdian Pada Masyarakat dengan melibatkan mahasiswa KKN di Desa Nagawangi dapat terjun langsung ikut serta dalam program penanaman kembali hutan. Dengan kegiatan ini diharapkan selain bernilai kebermanfaatan bagi masyarakat, dengan penanaman hutan gunung Besar dapat mencegah erosi, dan penghijauan kembali hutan, juga pengalaman berharga bagi mahasiswa peserta KKN dengan ikut serta bersama dengan Kelompok Tani Hutan Benteng Muda Mandiri. Kelompok Tani Hutan ini yang berkegiatan dalam basis tradisi mendapatkan kesempatan melaksanakan program Daya Desa Budaya pada tahun 2021 yang lalu. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu mengadakan berbagai pelatihan dalam upaya pelestarian budaya dan pelestarian lingkungan terutama hutan dan mata air.

Kata kunci: penanaman pohon; kearifan lokal

Abstract

Planting trees around the Mount Besar forest is important, because the function of trees in the forest is to provide water sources and resist erosion when it rains. Tree planting is done as an effort to maintain natural balance. The method used is a field method, with two work stages, namely, the field survey preparation stage, including preparing plant seeds to be planted in the forest. The next stage of implementation is the day when planting is carried out in the Mount Besar forest. The aim of Community service is to involve KKN Student in Nagawangi Village who can directly participate in the forest replanting program. With this activity, it is hoped that apart from being of value to the community, planting the Mount Besar forest can prevent erosion and reforest the forest, as well as being a valuable experience for student participating in KKN by participating together with Benteng Muda Mandiri Forest Farmer Group. This Forest Farmers Group, which carries out activities on a traditional basis, had the opportunity to implement the Daya Cultural Village Program in 2021. The activities carried out include holding various trainings in efforts to preserve culture and preserve the environment, especially forests and springs.

Keywords: tree planting; local wisdom

PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) dengan tema besar terkait Pemajuan Kebudayaan Desa sebagai Desa Mandiri melalui Peningkatan Ketahanan Budaya. Selain program kerja terkait menginventarisasi dan mendokumentasikan Objek Pemajuan Kebudayaan atau OPK sesuai dengan Undang-undang No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Indonesia, 2017), PPM ini juga melakukan penanaman pohon di area gunung Besar sebagai wujud aktualisasi kearifan lokal dalam memelihara sumber mata air. Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 33 ayat 2 “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat” (Indonesia, 1945). Sumber daya alam perlu dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, tentu termasuk hutan. Akan tetapi harus dipahami bahwa pemanfaatan hutan sangat multi fungsi dan multi dimensi, karena pemanfaatan hutan yang salah akan menimbulkan bencana (Tridjono, 2018).

Penanaman pohon disekitar hutan gunung besar penting dilakukan, karena pohon-pohon di hutan sering ditebang dan dicuri oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Sementara fungsi pohon di hutan untuk ketersediaan sumber air dan penahan erosi jika terjadi hujan. Oleh karena air merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Peranan air sangat penting, tanpa adanya air tidak akan ada kehidupan di dunia ini.

Setiap orang membutuhkan rata-rata 2-4 liter air per hari untuk keseimbangan tubuhnya. Dari seluruh air bersih di dunia, diperkirakan hanya 0,3 % yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan manusia. Meningkatnya penggunaan air ini diantaranya karena penambahan jumlah penduduk, penggunaan untuk kebutuhan pertanian dan pemenuhan kebutuhan industri (Yuliantoro, Atmoko, & Siswo, 2016). Begitu pentingnya air bagi kehidupan masyarakat, karena kebutuhan akan air bersih akan terus meningkat seiring berjalannya waktu, sehingga perlu dilakukan upaya konservasi untuk mempertahankan ketersediaan air secara berkelanjutan (Jupri et al., 2022). Konservasi sumber daya air sebagai salah satu upaya pengelolaan sumber daya air dimaksudkan untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan dan keberadaan sumber daya air, termasuk daya dukung, daya tampung, dan fungsinya. Konservasi sumber daya air dapat dilakukan melalui kegiatan perlindungan dan pelestarian sumber daya air, pengawetan air, pengelolaan kualitas air, serta pengendalian pencemaran air, dengan mengacu pada pola pengelolaan sumber daya air pada setiap wilayah sungai, dan dipakai sebagai acuan dalam perencanaan tata ruang (Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Konstruksi, 2017).

Menanam bibit pohon sebagai langkah konservasi lingkungan yang ada di Desa Nagawangi, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang juga merupakan salah satu usaha menjaga sumber mata air. Kegiatan penghijauan ini diharapkan sebagai langkah konservatif dan preventif terhadap ketersediaan sumber daya air, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas dari satu generasi ke generasi berikutnya khususnya masyarakat Desa Nagawangi pada masa yang akan datang.

Hal itu tentu sejalan dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dalam Pasal 10 ayat (2) Kegiatan penanaman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. Reboisasi untuk penanaman di dalam Kawasan Hutan, termasuk kegiatan penanaman untuk restorasi Ekosistem pada kawasan konservasi; dan b. Penghijauan untuk penanaman di luar Kawasan Hutan (Hidup, 2022).

Kegiatan penanaman yang dilakukan masyarakat perlu diberikan pendampingan hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat memiliki keterampilan untuk menanam pohon terutama apabila tanaman yang ditanam mengalami kendala seperti kekurangan unsur hara, terkena serangan hama dan penyakit. Kegiatan pendampingan tidak hanya memberikan masukan teori juga menampung kreativitas masyarakat yang secara tidak langsung dapat digunakan sebagai bahan untuk kajian pengembangan untuk mengatasi masalah yang umum dihadapi oleh masyarakat (Harisman, Frasetya, Sudrajat, Birnadi, & Sholeha, 2019).

Penanaman pohon di area gunung besar sebagai wujud aktualisasi kearifan lokal dalam memelihara sumber mata air

Adanya kegiatan penanaman pohon, diharapkan ada kesadaran masyarakat akan untuk memelihara lingkungan hidupnya mengingat wilayah penanaman pohon menjadi sumbermata air. Penanaman pohon yang ditanam di sekitar sumber mata air, bertujuan untuk menyelamatkan sumber mata air dan mencegah bencana tanah longsor dan juga penghijauan lahan hutan lindung desa (Saepuddin, 2023). Dengan adanya Program KKN-PPM Integratif ini, maka terjalin kerjasama mahasiswa KKN dan dosen yang sedang melaksanakan PPM di Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Dengan tema Inventarisasi dan Dokumentasi Objek Pemajuan Kebudayaan yang salah satunya adalah tradisi lisan yang merupakan kearifan lokal tentang memelihara hutan gunung Besar, salah satu kegiatan yang juga dilakukan oleh mitra Kelompok Tani Hutan Benteng Muda Mandiri yang mendasarkan programnya berbasis tradisi. Sehingga tujuan kegiatan bersama ini tercapai yaitu bekerjasama dalam memelihara hutan Gunung Besar agar tetap hijau dipenuhi pohon-pohon yang menjaga sumber mata air.

METODE

Metode yang digunakan dalam PPM ini adalah melibatkan mahasiswa KKN Integratif pada bulan Januari-Februari. Dengan jumlah mahasiswa KKN di Desa Nagarawangi sebanyak 10 orang mahasiswa, dan 6 orang dosen yang melaksanakan PPM di Desa Nagarawangi, bekerjasama dengan mitra Kelompok Tani Hutan Benteng Muda Mandiri. Kegiatan inventarisasi OPK ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu survei, pelaksanaan, dokumentasi, dan pendataan, dimulai dari tanggal 11 Juli 2023 hingga tanggal 11 Agustus 2023. Pelaksanaan kegiatan inventarisasi Pemajuan Kebudayaan, yaitu inventarisasi dilakukan dengan cara pencatatan dan publikasi. Tahapan survey sudah dilakukan pada 10 Mei 2023, dilanjutkan tahapan persiapan dilakukan pada 6-11 Juli 2023, dimana pembekalan yang dilakukan dilaksanakan secara daring, yaitu via daring. Proses evaluasi terkait inventarisasi Pemajuan Kebudayaan Mahasiswa perlu melengkapi data OPK yang belum lengkap bahkan belum terisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

Pada tahap persiapan ini, dimulai dengan survei pendahuluan ke Desa Nagarawangi untuk melihat aksesibilitas, lokasi yang akan menjadi tempat kegiatan KKN-PPM Integratif ini yaitu tentang Pemajuan Kebudayaan Desa sebagai Desa Mandiri melalui Peningkatan Ketahanan Budaya di Desa Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang berdasarkan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), yakni manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, bahasa, seni, olahraga tradisional dan permainan rakyat (Dienaputra, Machdalena, & Kartika, 2023). Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi bertujuan untuk melakukan persiapan kegiatan yang akan dilakukan, seperti pembagian topik pembahasan, melakukan wawancara bersama Bapak Diki Julkarnaen selaku perangkat Desa Nagarawangi serta melakukan konsultasi dengan Rony Hidayat Sutisna selaku pegiat budaya.

Tahapan persiapan dengan mengadakan pertemuan untuk diskusi terkait persiapan serta keberangkatan esok hari penanaman pohon di hutan gunung Besar. Dengan persiapan menyediakan bibit tanaman untuk ditanam di hutan Gunung Besar.



Gambar 1. Beristirahat dan berdiskusi serta ziarah makam yang ada di hutan gunung Besar

Pelaksanaan

PPM Integratif tentang inventarisasi potensi objek pemajuan kebudayaan di Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang yang di dalamnya terdapat kegiatan penanaman pohon di hutan gunung Besar, dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2023 Melakukan penanaman pohon sebagai bentuk merawat hutan dan melakukan reboisasi dan menjadi kearifan lokal yang terkait adat istiadat. Di mana masyarakat Desa Nagarawangi memiliki hutan gunung Besar, yang mempunyai fungsi menjaga keseimbangan ekosistem, menjaga ketersediaan sumber mata air. Sehingga di musim kemarau panjang seperti yang terjadi saat ini adanya hutan begitu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Pemanasan global atau global warming yang berakibat terjadinya perubahan iklim berdampak terhadap perubahan siklus air, dimana membuat lebih banyak air yang menguap ke udara karena peningkatan temperatur (Kariada, Rahayaningsih, & Sidiq, 2021; Mulyanti, 2022). Hutan merupakan penjaga keseimbangan alam, penjamin pembangunan berkelanjutan, penjamin ketersediaan air, kesuburan tanah, dan menjaga iklim. Ini merupakan kebutuhan masyarakat bersama, kebutuhan semua orang, kebutuhan kehidupan seluruh makhluk alam ini. Oleh karena itu pemerintah harus bertanggung jawab sepenuhnya. Ini prinsip dasarnya, sehingga atas nama apa dan siapapun, pengelolaan dan pemanfaatan hutan harus mengacu pada fungsi dan manfaat hutan (Tridjono, 2018).

Kegiatan penghijauan yang dilakukan di Desa Nagarawangi diharapkan sebagai langkah konservatif dan preventif terhadap ketersediaan sumberdaya air. Sehingga sumber air terus terjaga dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas dari satu generasi ke generasi berikutnya khususnya masyarakat Desa Nagarawangi pada masa yang akan datang.

Keberadaan hutan tidak lepas dari Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang terkait tradisi lisan (Dienaputra et al., 2023). Tradisi Lisan dapat berupa peribahasa dan pepatah serta ungkapan-ungkapan bijak dan kiasan yang dipakai untuk memberikan nasihat dan petuah dalam kehidupan masyarakat Desa Nagarawangi yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari (Dienaputra, Yunaidi, & Yuliawati, 2022). Dalam masyarakat Sunda ada istilah yang disebut *pamali* yaitu sesuatu yang tabu atau tidak boleh dilanggar dalam adat masyarakat Sunda (As'ari & Hendriawan, 2016; Raka, Wiswasta, & Budiasa, 2011). Di Desa Nagarawangi sendiri ada banyak nasehat atau Pamali juga mitos, di antaranya: berkaitan dengan mitos di hutan gunung Besar seperti Mitos adanya hewan buas di hutan, masyarakat percaya terdapat raja babi hutan sebesar kerbau yang memiliki tanda di kepalanya, selain itu dipercaya juga ada "harimau" dikatakan jangan bicara "*aya maung*" dan "*aya oray*" ucapannya diubah menjadi "urang leuweung" yang berarti makhluk yang berada di hutan dan "anu panjang" yang berarti yang panjang. Jika melanggar, dengan bicara "*aya maung*" ada yang pernah bicara demikian akibatnya ada kejadian tidak diharapkan sampai bajunya sedikit sobek karena "dicakar *maung kajajaden* (harimau jadi-jadian)".

Hal-hal tabu lainnya yaitu adanya larangan (*pamali*) ke luar rumah untuk masuk ke wilayah Gunung Besar pada hari Sabtu, karena dipercaya Sabtu adalah hari libur orang kebatinan. Adanya pembacaan terhadap tanda-tanda alam seperti jika gunung Besar tertutup kabut, maka diyakini akan Penanaman pohon di area gunung besar sebagai wujud aktualisasi kearifan lokal dalam memelihara sumber mata air

turun hujan. Dahulu ada kejadian orang yang hilang di desa tetangga, pada hari sabtu yaitu salah seorang warga dari Desa Cibunar, yang kemudian ditemukan sudah meninggal di sebelah panganganon (tempat mengembalakan ternak), pada hari ke-1 pencarian tidak ditemukan, baru ditemukan pada hari ke-2 pencarian. Di hutan ini juga dipercaya sering muncul sosok harimau di hutan. Hal tabu selanjutnya yaitu dipercaya jika seorang dalang tidak boleh melewati pohon bungur, karena antara karir atau kehidupannya akan menurun atau memburuk. Selain itu menurut keterangan beberapa warga, dipercaya ada yang selalu datang setiap malam Rabu sesosok orang mengenakan peci ke makam yang ada di gunung Besar, tanpa penerangan ia datang ke makam tersebut kemudian iamelaksanakan shalat dan ziarah di sana, namun tidak diketahui sosok orang itu dari mana asalnya, dan perginya juga tanpa diketahui.

Selain masih terpelihara dalam tradisi lisan juga dalam adat istiadat yang terkait pemeliharaan hutan gunung Besar. Adat istiadat merupakan kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain tata kelola lingkungan (Raihanah, Hafizianor, & Fauzi, 2019; Rangkuti, Ketaren, & Ridwan, 2020). Dengan adanya tradisi lisan dan adat istiadat yang masih diingat, disampaikan oleh generasi satu ke generasi berikutnya, hal ini merupakan tindakan kearifan lokal menjaga kekayaan hutan tetap terjaga. Sesuai dengan Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan.

Upaya pelestarian hutan ini telah dilaksanakan oleh Kelompok Tani Hutan Benteng Karya Mandiri yang berada di bawah naungan SK Desa Nagawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang JABAR dengan Nomor: 141/Kep-06/X/DS/2020 dan di bawah pembinaan Dinas Kehutanan Cabang Sumedang (CDK 9), dan mempunyai program kerja berbasis tradisi yang salah satunya adalah berupaya menjaga kelestarian budaya, alam termasuk hutan dan mata air (Istianah, 2015). KTH Benteng Muda Mandiri didirikan pada tahun 2018 yang dibentuk secara mandiri oleh Rony Hidayat Sutisna yang berlatar belakang dari kepedulian dan upaya-upaya pelestarian lingkungan. KTH ini kemudian di sahkan berdasarkan SK wilayah dan selanjutnya dibina oleh Dinas Kehutanan wilayah 9 (CDK 9). Dalam pelaksanaan program kerja, KTH Benteng Muda mandiri ini telah mendapatkan beberapa program dari Kementerian, salah satunya yaitu program Daya Desa Budaya dari Kemdikbudristek dengan latar belakang upaya pelestarian adat hutan (Badami, Amzeri, Wicaksono, Anam, & Firdaus, 2018).

Sampai saat ini, Kelompok Tani Hutan Benteng Muda Mandiri adalah satu-satunya Kelompok Tani Hutan yang mendasarkan programnya berbasis tradisi. Penanaman pohon sebagai upaya penghijauan dan pelestarian sumbermata air di hutan gunung Besar Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang adalah untuk sebagai bentuk meningkatkan dan membentuk kesadaran tentang konservasi sumber daya lahan di lingkungan, meningkatkan pengetahuan tentang manfaat penghijauan dan menjaga lingkungan, serta menumbuhkan rasa memiliki dan berperan dalam menjaga lingkungan melalui gerakan tanam danelihara pohon (Harisman et al., 2019).



Gambar 2. Penyerahan dan penanaman bibit pohon

Tahap Tindak Lanjut

Penanaman pohon di area gunung besar sebagai wujud aktualisasi kearifan lokal dalam memelihara sumber mata air

Tahap Tindak Lanjut untuk PPM Integratif tentang inventarisasi potensi objek pemajuan kebudayaan di Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang, dijelaskan sebagai berikut.

Monitoring dan Evaluasi

Dengan adanya Program Penanaman Pohon di hutan Gunung Besar yang dilakukan oleh KKN PPM dapat memberikan kontribusi dalam memelihara sumber mata air. Sehingga hal ini sejalan dengan program yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan Benteng Muda Mandiri. Oleh karena salah satu program kegiatan yang rutin dilakukannya adalah mengadakan berbagai pelatihan dalam upaya pelestarian budaya dan pelestarian lingkungan terutama hutan dan mata air.

Dalam kegiatan Kemah Budaya yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Hutan adalah EPMA (Ekspedisi Penyelamatan Mata Air). Kegiatan ini akan digelar kembali sebagai program wajib dengan menanam pohon di sekitar mata air. Jadi penanaman pohon yang telah dilakukan dapat terus dipantau dan menjadi tugas dari Kelompok Tani Hutan Benteng Mandiri serta masyarakat Desa Nagarawangi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penanaman pohon di hutan Gunung Besar dengan tujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian hutan dan sumber mata air di hutan gunung Besar tercapai dengan baik. Hal ini terlihat dengan adanya program yang berkesinambungan dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan Benteng Muda Mandiri, yang juga melibatkan aparat desa, karang taruna, dan semua pihak yang berkepentingan terhadap hutan gunung Besar. Penanaman pohon di hutan gunung Besar adalah salah satu upaya konservasi sumber daya air berbasis masyarakat, dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek utama dalam kegiatan konservasi sumber daya air. Hal tersebut dapat ditemukan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat, terutama program-program pelestarian hutan dan adat yang dikelola oleh Kelompok Tani Hutan Benteng Muda Mandiri. Keberadaan hutan gunung Besar perlu dikelola dengan baik, karena tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar hutan akan selalu terkait dengan kualitas dan kelestarian hutan itu sendiri.

Berbagai tradisi lisan yang terkait dengan fenomena di wilayah ini sebenarnya adalah salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengkonservasi wilayah beserta isinya. Contoh seperti adanya larangan ke hutan pada hari Sabtu adalah bentuk upaya konservasi dengan tujuan untuk mengistirahatkan hutan dari aktivitas manusia agar hutan dapat beristirahat dan memperbaiki dirinya sendiri minimal satu hari dalam satu minggu yaitu pada hari Sabtu. Inilah bentuk nilai dari kearifan lokal masyarakat Desa Nagarawangi yang sangat tinggi nilainya dalam upaya-upaya pelestarian adat, budaya, dan lingkungan. Satu hal yang menjadi sorotan dalam PPM ini ke depannya adalah perlunya pendokumentasikan berbagai OPK terkait tradisi lisan. Hal itu perlu dilakukan sesuai dengan arahan dalam UU No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang meliputi empat aktivitas utamanya, yakni, perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Aparat Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang yang telah menerima kami dengan baik untuk melaksanakan KKN-PPM Integratif. Terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Tani Hutan Benteng Muda Mandiri, serta rekan-rekan mahasiswa KKN Desa Nagarawangi periode Juli-Agustus 2023 atas kerjasamanya, sehingga Program PPM Unpad Bermanfaat ini berjalan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

As'ari, R., & Hendriawan, N. (2016). Kajian nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga dalam pengelolaan lingkungan berbasis mitigasi bencana. *Seminar Nasional Geografi UMS*.

Penanaman pohon di area gunung besar sebagai wujud aktualisasi kearifan lokal dalam memelihara sumber mata air

- Semarang: Muhammadiyah University Press. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/8546>
- Badami, K., Amzeri, A., Wicaksono, D., Anam, K., & Firdaus, N. K. (2018). Action learning perlindungan mata air berbasis masyarakat di kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 4(1), 24–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v4i1.4578>
- Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Kartika, N. (2023). INVENTARISASI POTENSI OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN DI JAWA BARAT. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2825–2838.
- Dienaputra, R. D., Yunaidi, A., & Yuliawati, S. (2022). Inventarisasi dan Dokumentasi Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Gegesik Lor Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 251–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.36850>
- Harisman, K., Frasetya, B., Sudrajat, A., Birnadi, S., & Sholeha, M. (2019). Penanaman pohon sebagai upaya menjaga cadangan air tanah dan mencegah bahaya erosi di kecamatan Cibiru. *Al-Khidmat*, 2(1), 34–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jak.v2i1.5344>
- Hidup, K. L. (2022). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 Tentang Penyusunan Rencana Umum Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Daerah Aliran Sungai Dan Rencana Tahunan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Indonesia, P. R. (1945). *Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat 2*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Indonesia, P. R. (2017). *Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Istianah. (2015). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 1(2), 249–270. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v1i2.1802>
- Jupri, A., Rukmana, D. A., Febriani, I., Nuraeni, N., Husain, P., Prasedya, E. S., & Rozi, T. (2022). Upaya Konservasi Mata Air Melalui Penghijauan Dengan Penanaman 1000 Bibit Pohon Di Desa Tetebatu Selatan Kecamatan Sikur, Lombok Timur. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 1107–1114. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i3.734>
- Kariada, N., Rahayaningsih, M., & Sidiq, W. A. B. N. (2021). *Kajian Potensi Mata Air dan Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Sumber Daya Air di Kota Semarang*. Semarang: LP2M Universitas Negeri Semarang.
- Mulyanti, D. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Terhadap Sumber Mata Air Sebagai Upaya Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan. *Jurnal Bina Hukum Lingkungan*, 6(3), 410–424. <https://doi.org/https://doi.org/10.24970/bhl.v6i3.286>
- Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Konstruksi. (2017). *Modul Konservasi Sumber Daya Air Pelatihan Dasar Teknis Bidang SDA*. Bandung: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Raihanah, S., Hafizianor, H., & Fauzi, H. (2019). Kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan hutan dibalai adat Pipitak Jaya Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 1(2), 215–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jss.v1i2.485>
- Raka, I. D. N., Wiswasta, I. G. N. A., & Budiasa, I. M. (2011). Pelestarian tanaman bambu sebagai upaya rehabilitasi lahan dan konservasi tanah di daerah sekitar mata air pada lahan marginal di Bali Timur. *Jurnal Agrimeta*, 1(01). Retrieved from https://web.archive.org/web/20180413191807id_/http://ojs.unmas.ac.id/index.php/agrimeta/article/viewFile/242/212
- Rangkuti, R. P., Ketaren, A., & Ridwan, D. (2020). Modal Sosial dan Kearifan Loka dalam Pengelolaan Hutan: Studi Kasus di Kawasan Hutan Gampong Kunci Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 14(2), 163–180.
- Saepuddin, A. (2023). Penanaman Seribu Pohon Sebagai Upaya Penghijauan Dan Pelestarian Sumbermata Air Desa Sumberdem. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 12–19.

Penanaman pohon di area gunung besar sebagai wujud aktualisasi kearifan lokal dalam memelihara sumber mata air

<https://doi.org/https://doi.org/10.33379/attamkin.v6i1.2366>

- Tridjono. (2018). Sekali lagi tentang Perhutanan Sosial. *Bakti Rimba: Buletin Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur*, 1, 1–7. Retrieved from <http://dishut.jatimprov.go.id/portal/public/uploads/buletin/88493106.pdf>
- Yuliantoro, D., Atmoko, B. D., & Siswo. (2016). *Pohon Sahabat Air*. Surakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai.